

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan sumber daya manusia, salah satu upaya yang dilakukan melalui pendidikan adalah pembentukan karakter, perkembangan kemampuan akademik dan mental seorang anak yang nantinya akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang profesional serta memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu menghadapi tantangan globalisasi (Inanna, 2018). Pendidikan kejuruan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 15 adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, sebab dapat mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terdidik yang diperlukan dalam dunia usaha dan dunia industri. Peran serta Sekolah Menengah Kejuruan dalam memahami kebutuhan tenaga kerja sangat diharapkan, terlebih Sekolah Menengah Kejuruan harus dapat membantu siswa untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan program keahliannya serta menjadi tantangan bagi Sekolah Menengah Kejuruan untuk dapat mempersiapkan siswa menjadi seorang tenaga kerja yang profesional di bidangnya (Munadi, dkk., 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan sekarang ini dihadapkan dengan beragam masalah dalam pembaharuan pendidikan di era yang modren. Berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan ke arah yang lebih baik harus terus terlaksana dan diperbaharui. Berbagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan kejuruan, diantaranya: kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi dan komunikasi dalam pendidikan, dan sumberdaya manusia pelaku pendidikan (Halawa dan Mulyanti, 2023). Sarana prasarana pendidikan atau fasilitas pendidikan menjadi salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran di sekolah menengah kejuruan (Dewi, 2014). Untuk itu peningkatan kualitas sarana prasarana pendidikan di sekolah menengah kejuruan secara berkala harus dilakukan oleh sekolah sesuai dengan

berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan sarana prasarana pendidikan secara berkala dapat memberi dampak terhadap hasil belajar guna mempersiapkan lulusan yang dapat menghadapi dunia kerja dan dunia industri (Wisudawan dan Wiyono, 2021).

Usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah menengah kejuruan, telah dilakukan oleh pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan kejuruan. Upaya-upaya tersebut hampir disemua komponen telah dilakukan termasuk dalam komponen sarana prasarana pendidikan. Namun besarnya biaya pemenuhan dan pemeliharaan sarana prasarana menjadi kendala tersendiri bagi pihak sekolah dalam memenuhi sarana prasarana pendidikan (Nurharira dan Effane, 2022). Hal ini membuat ketersediaan, kelengkapan, serta kualitas sarana prasarana belum memenuhi sesuai kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan (Yulianti, dkk., 2021). Sarana prasarana pendidikan berupa peralatan, media pembelajaran, lahan praktik, dan perlengkapan lainnya perlu diperhatikan dilihat dari segi jumlah, kelayakan dan kenyamanan pemakaian. Sarana prasarana yang tersedia harus mampu memenuhi kebutuhan dan persyaratan agar bisa lebih digunakan secara efektif dan optimal untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui tingkat ketersediaan serta kelayakan suatu sarana prasarana dapat dilakukan dengan metode studi kelayakan. Menurut Yani dan Dewanto, (2019) kelayakan sarana adalah tingkat ketercapaian jumlah sarana yang digunakan secara langsung pada saat proses pembelajaran dengan jumlah standar yang seharusnya dimiliki oleh sekolah, sedangkan kelayakan prasarana adalah kelayakan luas ruang yang terdapat di sekolah sebagai alat pendukung yang digunakan secara tidak langsung pada saat proses pembelajaran. Kelayakan sarana dan prasarana dengan kata lain merupakan tingkat ketercapaian sebuah peralatan yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Standar acuan sarana prasarana dapat berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah; Norma dan Standar Laboratorium/Bengkel dari Direktorat Sekolah Menengah

Kejuruan Kemendikbudristek Tahun 2021; dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan dari Kemendikbudristek Tahun 2023.

Tolok ukur dalam menilai pendidikan menengah kejuruan dapat mengacu pada 8 standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yaitu : (1) Standar kompetensi lulusan; (2) Standar isi; (3) Standar proses; (4) Standar pendidikan dan tenaga pendidikan; (5) Standar sarana dan prasarana; (6) Standar pengelolaan; (7) Standar pembiayaan pendidikan; dan (8) Standar penilaian pendidikan. Dalam mendukung lulusan yang kompeten dan siap kerja di dunia industri, pemenuhan 8 standar pendidikan menjadi hal yang sangat krusial. Untuk mendukung hal tersebut sekolah menengah kejuruan harus mampu menerapkan serta memenuhi standar yang telah ditetapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam memenuhi standar yang ada dan meningkatkan lulusan yang profesional serta mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri adalah dengan meningkatkan sarana prasarana yang ada di sekolah (Aji, 2017). Pengadaan sarana prasarana praktik yang memenuhi standar serta mengikuti perkembangan dunia usaha dan dunia industri menjadi hal yang harus dipenuhi sekolah dalam menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana yang belum terpenuhi dan belum baik akan membuat proses pembelajaran tidak efektif, memperlambat proses belajar mengajar serta memperlambat siswa melakukan praktik dan hasil karya siswa juga kurang memuaskan sehingga dapat mempengaruhi nilai hasil praktik siswa (Autora, 2017).

Hasil laporan kinerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 menyebutkan bahwa rata-rata capaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Sumatera Utara dalam aspek sarana prasarana masih tergolong rendah dengan nilai 3 pada rentang nilai 1-7 (LPMP Sumatera Utara, 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyatakan bahwa sistem pengelolaan sarana prasarana SMK di Indonesia belum sesuai dengan standar yang ditetapkan baik secara nasional atau kebutuhan dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu pengelolaan dan perawatan yang buruk menjadi faktor yang

membuat sarana prasarana menjadi rusak sehingga tidak dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar (Suharto, dkk., 2020).

Syafaruddin, dkk (2016) mengatakan sarana pendidikan merupakan semua perangkat peralatan pendidikan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan merupakan seperangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana pendidikan merupakan fasilitas dan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan oleh sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana prasarana pendidikan dapat berupa ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, ruang praktik/bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Salah satu prasarana yang sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah kejuruan adalah ruang praktik keahlian atau bengkel kerja. Decrapio (2013) mengatakan ruang praktik keahlian atau bengkel kerja merupakan tempat sekelompok orang melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pelatihan sebagai pendekan penyesuaian antara teori dan praktik dari berbagai disiplin ilmu yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah kejuruan yang 70% berorientasi pada kegiatan praktik membuat ruang praktik keahlian menjadi prasarana yang sangat penting bagi siswa melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Dilihat dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana prasarana sangat menentukan proses belajar di ruang praktik keahlian, kondisi dan ketersediaan sarana prasarana juga menjadi tola ukur dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi sarana yang baik membuat capaian pembelajaran dalam *jobsheet* dapat dilakukan, sehingga proses pembuktian teori-teori yang didapat di ruang kelas dapat dibuktikan.

Teknik konstruksi dan perumahan merupakan salah satu program keahlian dalam bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan. Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan merupakan program pembelajaran kejuruan yang dirancang untuk membekali siswa guna mendalami dan memperluas materi dasar kejuruan yang meliputi penguasaan pelaksanaan dan pengawasan pekerjaan konstruksi gedung, sistem utilitas bangunan gedung, perawatan dan pekerjaan

perbaikan gedung dan utilitas, pekerjaan *furniture* perkayuan, pekerjaan pengukuran tanah, spesifikasi karakteristik bahan bangunan, jenis pekerjaan pembetonan, penerapan budaya kerja industri dan K3LH, teknik menggambar computer dan manual, serta aspek perhitungan anggaran biaya bangunan gedung (Singaraja, 2023). Lulusan Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan memiliki beberapa peluang pekerjaan seperti asisten pelaksana dan pengawas perawatan pekerjaan konstruksi gedung, kontraktor, drafter, estimator biaya bangunan, dan wirausaha bidang konstruksi.

Untuk membekali siswa dalam pengetahuan dan keterampilan bidang kejuruan maka diperlukan sarana prasarana ruang praktik kejuruan diantaranya ruang praktik desain gambar dengan computer, ruang maket, ruang praktik plumbing, ruang praktik batu dan beton, dan ruang praktik kayu. Ruang praktik kayu dan praktik batu dan beton menjadi salah satu komponen yang tidak terpisahkan yang harus dimiliki oleh Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan. Terlebih lagi dalam membina siswa untuk mengerti pekerjaan yang akan dilakukan didunia kerja, sehingga pembelajaran yang ada di ruang praktik kayu dan praktik batu dan beton dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang pekerjaan-pekerjaan yang ada di dunia kerja seperti pekerjaan membuat perancah, membuat begesting, pekerjaan beton, pekerjaan pemasangan bata, *finising* dinding, pekerjaan kusen dan pekerjaan kayu lainnya.

Kawasan Medan, Binjai, dan Deli Serdang atau yang disingkat dengan MEBIDANG merupakan satu kawasan metropolitan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Kawasan ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi regional yang ada di Provinsi Sumatera Utara (Mardianta, dkk., 2017). Selain menjadi sentra ekonomi kawasan MEBIDANG juga menjadi sentra pertumbuhan kualitas pendidikan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Data Pokok Kemendikbudristek tahun 2023 Kawasan MEBIDANG memiliki sebaran jumlah Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 311 sekolah dengan rincian 161 SMK di Kota Medan, 22 SMK di Kota Binjai, dan 128 SMK di Kabupaten Deli Serdang. Dari jumlah yang ada sebanyak 5 SMK dengan Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP) yaitu SMK Negeri 2 Medan, SMK Negeri 14 Medan, SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, SMK Negeri 1 Lubuk Pakam,

dan SMK Swasta Putra Anda Binjai. Dikarenakan keterbatasan waktu, luasan wilayah, dan biaya, dalam penelitian mengambil sampel yaitu SMK Negeri 2 Medan, SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, dan SMK Swasta Putra Anda Binjai. Hal ini dikarenakan, ketiga SMK ini memiliki cakupan wilayah yang masi terjangkau.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh ketua jurusan Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 2 Medan mengatakan bahwa keterbatasan lahan menjadi salah satu faktor yang membuat pengadaan sarana prasarana kurang begitu optimal dikarenakan tidak ada ruang untuk penempatan alat-alat mesin yang digunakan untuk praktik. Selain itu keterbatasan lahan dan jumlah peralatan juga membuat guru harus membagi kelompok siswa menjadi beberapa gelombang untuk mengikuti kegiatan praktik agar pelaksanaan praktik dapat berjalan optimal, pada kondisi tertentu beberapa praktik tidak dapat dilakukan karena tidak adanya perlengkapan praktik yang memadai. Faktor lain yang menjadi pengaruh dalam pemenuhan sarana dan prasarana adalah standar peralatan yang diberlakukan secara nasional tidak sesuai dengan materi-materi pembelajaran yang dilakukan sehingga untuk melakukan pemenuhan sarana prasaran sesuai standar sulit dilakukan oleh sekolah.



Gambar 1.1. Kondisi Sarana Prasarana Praktik di SMK Negeri 2 Medan (Dokumentasi Peneliti)

Kondisi yang sama juga terjadi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Ketua Jurusan Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan juga mengatakan bahwa keterbatasan lahan juga menjadi kendala sekolah untuk menyimpan bahan dan perlengkapan praktik yang digunakan untuk kegiatan praktik, selain itu kondisi peralatan mesin yang sudah usang dan tua membuat siswa harus bergantian dalam penggunaannya dan membuat beberapa kegiatan praktik tidak dapat dilakukan, dan mahal nya biaya pengadaan peralatan juga menjadi kendala yang dihadapi oleh sekolah. Sekolah hanya mampu memenuhi

peralatan yang ringan saja, untuk peralatan mesin-mesin berat sekolah menunggu mendapat biaya hibah atau pengadaan dari pemerintah pusat.



Gambar 1.2. Kondisi Sarana Prasarana Praktik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan (Dokumentasi Peneliti)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Jurusan Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Ketua Jurusan SMK Swasta Putra Anda Binjai juga mengatakan bahwa ketersediaan sarana yang belum sesuai kebutuhan menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang praktik keahlian, hal ini membuat beberapa kegiatan praktik tidak dapat dilakukan, selain itu kondisi sarana prasaran yang juga belum baik membuat proses pembelajaran berjalan kurang optimal. Mahalnya biaya pemehuan sarana prasaran membuat sekolah juga hanya mampu menyediakan peralatan-peralatan manula atau tangan yang digunakan dalam proses pembelajaran.



Gambar 1.3. Kondisi Sarana Prasarana Praktik di SMK Swasta Putra Anda Binjai (Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kelengkapan dan kondisi sarana prasarana menjadi faktor yang sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran praktik dan dapat meningkatkan hasil belajar serta kompetensi peserta didik untuk menghadapi dunia industri. Selain itu belum diketahuinya tingkat kelayakan dan belum adanya revitalisasi data inventarisasi

sarana prasarana Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan yang ada di kawasan MEBIDANG membuat peneliti tertarik untuk melakukan studi kelayakan kondisi sarana prasarana. Studi kelayakan yang dilakukan merupakan kegiatan untuk melihat kondisi sarana prasarana dari segi kualitas dan kuantitas yang telah dipenuhi oleh sekolah, yang kemudian disesuaikan dengan acuan atau standar yang berlaku untuk sarana prasarana ruang praktik kejuruan.

Merujuk dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Studi Kelayakan Sarana Prasarana Ruang Praktik SMK Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di Kawasan Medan, Binjai, dan Deli Serdang (MEBIDANG) Sumatera Utara”**. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi acuan oleh pihak sekolah dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang timbul pada sarana dan prasarana Ruang praktik Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di kawasan Medan, Binjai, dan Deli Serdang (MEBIDANG) Sumatera Utara antara lain sebagai berikut :

1. Apakah ketersediaan sarana prasarana yang ada di SMK Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan kawasan MEBIDANG Sumatera Utara sudah memenuhi standar dunia usaha dan dunia industri?
2. Apakah sarana prasarana ruang praktik SMK Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan yang ada di kawasan Medan, Binjai, dan Deli Serdang (MEBIDANG) Sumatera Utara telah dilakukan revitalisasi data inventarisasi?
3. Bagaimana tingkat kelayakan dan kondisi kerusakan sarana prasarana ruang praktik SMK Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan yang ada di kawasan Medan, Binjai, dan Deli Serdang (MEBIDANG) Sumatera Utara?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian sarana prasarana ini dibatasi pada:

1. Acuan standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah; Norma dan Standar Laboratorium/Bengkel dari Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Kemendikbudristek Tahun 2021; dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan dari Kemendikbudristek Tahun 2023.
2. Penelitian difokuskan pada kuantitas dan kualitas sarana prasarana ruang praktik batu beton dan ruang praktik kayu Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, SMK Negeri 2 Medan, dan SMK Swasta Putra Anda Binjai.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pemenuhan dan kondisi sarana prasarana ruang praktik SMK Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di kawasan Medan, Binjai, dan Deli Serdang (MEBIDANG) Sumatera Utara?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan kondisi sarana prasarana ruang praktik dan mengetahui tingkat pemenuhan sarana prasarana ruang praktik SMK Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di kawasan Medan, Binjai, dan Deli Serdang (MEBIDANG) Sumatera Utara.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sarana perluasan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal sarana prasarana.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang masalah-masalah yang ada hubungannya dengan sarana prasarana praktik bengkel kejuruan.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan kepada kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas sarana prasarana praktik yang sesuai dengan standar yang berlaku.
- b. Penelitian ini dapat memberi informasi dan masukan kepada pihak sekolah maupun pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan dalam pemenuhan standar sarana prasarana sekolah.

